



## PERSELINGKUHAN DAN KEKERASAN TERHADAP PEREMPUAN DALAM PEMBERITAAN MEDIA INEWS.ID (ANALISIS WACANA KRITIS PERSPEKTIF SARA MILLS)

Hatari Marwina Siagian\*, M. Surip & Syairal Fahmy Dalimunthe

Magister Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia, Universitas Negeri Medan, Indonesia

### ABSTRACT

*The purpose of this study is to examine how women victims of infidelity and violence are constructed through news texts that determine the structure and meaning of the news presented in news stories on violence against women on iNews.id published on Friday, February 26, 2021 and Thursday, April 09, 2020. This research is a qualitative research. Data collection techniques used listening and note-taking techniques with the help of data collection tables. Data analysis was carried out with a description of Sara Mills' perspective analysis to see the position of the subject-object and the position of the writer-reader. Based on the research results, it can be said that from the news of infidelity and violence against women in the iNews.id media coverage, women are constructed as subjects, not as objects of exploitation. However, in its presentation, women are still depicted as marginal, weak, powerless and sensitive women. The media coverage of iNews.id positioned the reader as the subject of ideology. The reader is brought to the position of the narrator (the storyteller) so that the reader accepts it as reality.*

### ARTICLE HISTORY

Submitted 15 April 2022  
Revised 29 April 2022  
Accepted 19 May 2022  
Published 21 August 2022

### KEYWORDS

Women; infidelity and violence; critical discourse analysis.

### CITATION (APA 6<sup>th</sup> Edition)

Siagian, H. M., Surip, M., & Dalimunthe, S. F. (2022). *Perselingkuhan dan Kekerasan terhadap Perempuan dalam Pemberitaan Media iNews.id (Analisis Wacana Kritis Perspektif Sara Mills)*. *MUKADIMAH: Jurnal Pendidikan, Sejarah, dan Ilmu-Ilmu Sosial*, 6(2), 360-368.

### \*CORRESPONDANCE AUTHOR

[hatarimarwina25@gmail.com](mailto:hatarimarwina25@gmail.com)

DOI: <https://doi.org/10.30743/mkd.v6i2.5292>

## PENDAHULUAN

Fenomena nyata yang terlihat saat ini yaitu isu gender yang dari waktu ke waktu menjadi sebuah perhatian penting pada semua kasus. Kenyataannya perbedaan gender berdampak pada perbedaan status, tanggung jawab serta peran antara perempuan dan laki-laki, dan pada akhirnya dapat menimbulkan ketidakadilan dalam ranah diskriminasi sekaligus penindasan terhadap perempuan. Masalah ketidakadilan pada gender kini semakin meluas dan sulit terpecahkan (Viora, [2018](#)). Diskriminasi yang dialami oleh perempuan dapat terjadi dalam berbagai aspek kehidupan, baik di lingkungan publik, di bidang pendidikan, kesehatan, ekonomi, politik, dan bahkan dalam kehidupan keluarga, termasuk di dalamnya yaitu fenomena perilaku kekerasan dalam hubungan terhadap pasangan di dalam rumah tangga. Perlakuan tersebut karena adanya kekuasaan atau kendali yang mereka miliki dan dapat berupa ancaman, intimidasi fisik, mental, seksual dan emosional (Putri et al., [2021](#)).

Secara historis, fenomena diskriminasi melekat pada perempuan, yaitu bentuk-bentuk perlakuan yang tidak setara dan prasangka buruk yang dapat menyebabkan mereka menderita sepanjang hidupnya (Chaudhry et al., [2014](#)). Namun, ada pula muncul pemberitaan yang tidak selalu menyudutkan perempuan sebagai korban atau pro gender. Penelitian yang menunjukkan adanya pro gender dalam suatu pemberitaan, sudah dilakukan oleh Hasanah dan Setiawan, dalam kajian tersebut dijelaskan bahwa perempuan memiliki hak yang sama dengan laki-laki. Selain itu, perempuan dapat memiliki peran yang setara pula dengan laki-laki. Namun kenyataannya, perempuan masih sering mendapatkan perlakuan yang kurang baik, seperti adanya perselingkuhan dan kekerasan terhadap perempuan (Hasanah, [2013](#)).

Fakta tentang kekerasan terhadap perempuan terjadi di berbagai strata kehidupan sosial tanpa mengenal batasan usia. Dalam kehidupan berkeluarga, kekerasan terhadap perempuan sering terjadi dalam bentuk agresi terhadap fisik, dan psikis. Kekerasan fisik khususnya bermanifestasi dalam bentuk penganiayaan, pemerkosaan dan pembunuhan bayi. Di masyarakat, bentuknya sama seperti pemerkosaan, pemukulan fisik, pemaksaan, pelecehan seksual, dan perdagangan perempuan dan anak. Hubungan yang tidak seimbang antara laki-laki dan perempuan dalam budaya patriarki tampaknya semakin kuat dalam penyajian berbagai pemberitaan tentang kekerasan yang ditampilkan oleh media massa. Korban perempuan seringkali digambarkan sebagai penyebab kekerasan yang melecehkan, yang dilakukan oleh laki-laki (Nugroho, [2018](#)).

Dari pengamatan awal yang penulis lakukan terhadap berita-berita kekerasan terhadap perempuan, tampak bahwa perempuan sebagai korban tindak kekerasan, sering tidak didengar suaranya, dipinggirkan, dianggap tidak penting pernyataannya, dan sekadar dijadikan sebagai objek berita. Justru di dalam teks berita, pelaku kekerasan ditempatkan sebagai subjek pencerita. Apakah penyajian berita kekerasan seperti itu mampu untuk menggambarkan realitas yang sesungguhnya? Ada kekuatiran dalam diri penulis bahwa pemaknaan khalayak pembaca terhadap teks berita tersebut akan menjadi berbeda (Pratiwi, [2016](#)).

Dari penjelasan tersebut, maka bagaimana kaum perempuan dalam lingkaran rumah tangga ditempatkan pada pihak yang lemah dengan selalu mendapatkan perlakuan kasar. Serta bagaimana perempuan mempresentasikan dirinya sebagai korban yang dijelaskan dalam teks berita dengan menggunakan pisau analisis wacana model Sara Mills melalui pemberitaan media iNews.id.

## METODE

Metode yang digunakan dalam penelitian ini yaitu metode deskriptif analisis dengan menggambarkan fakta-fakta yang kemudian dilanjutkan dengan melakukan analisis. Metode ini tidak sekedar mendeskripsikan, tetapi memberikan pemahaman dan penjelasan yang cukup (Ratna, [2010](#)). Penelitian ini berusaha mendeskripsikan proses analisis wacana kritis mengenai bagaimana posisi-posisi aktor ditampilkan dalam teks berita media tentang pemberitaan kasus perselingkuhan dan kekerasan dalam rumah tangga. Subjek penelitian ini adalah berita-berita perselingkuhan dan kekerasan terhadap perempuan dalam pemberitaan media iNews.id yang dipublikasikan pada Jum'at, 26 Februari 2021 dan Kamis, 09 April 2020. Instrumen penelitian ini adalah peneliti sendiri dan dibantu dengan format pencatatan data. Peneliti membaca, memahami, mencatat, dan mengidentifikasi dengan menggunakan perspektif Sara Mills yang meliputi posisi subjek, posisi objek, dan posisi pembaca.

Penelitian ini menggunakan metode studi kepustakaan (*library research*), yaitu penelitian yang datanya diambil terutama dari literatur (buku, dokumen, artikel, laporan, surat kabar, dan sebagainya). Teknik pengumpulan data melalui serangkaian kegiatan simak dan catat sebagai berikut: (1) membaca dengan seksama berita kasus perselingkuhan dan kekerasan dengan tujuan untuk mendapatkan pemahaman secara keseluruhan mengenai yang diberitakan; (2) mengidentifikasi data terhadap perempuan dalam berita kasus perselingkuhan dan kekerasan dengan menggunakan perspektif Sara Mills yang meliputi posisi subjek, posisi objek, dan posisi pembaca; (3) menganalisis data kekerasan terhadap perempuan dalam berita kasus perselingkuhan dan kekerasan dengan menggunakan perspektif Sara Mills yang meliputi posisi subjek, posisi objek, dan posisi pembaca; (4) menginterpretasikan data dalam berita kasus perselingkuhan dan kekerasan dengan menggunakan perspektif Sara Mills yang meliputi posisi subjek, posisi objek, dan posisi pembaca; (5) menyimpulkan hasil penelitian.

## HASIL DAN PEMBAHASAN

Perselingkuhan merupakan suatu tindakan menyimpang atau merahasiakan sesuatu yang dilakukan oleh salah satu pasangan dalam suatu hubungan pernikahan dengan orang lain, hal ini dapat mengakibatkan terganggunya kesehatan mental seseorang. Menurut Khoiriyah, perselingkuhan yaitu bentuk penyelewengan/pengkhianatan yang dilakukan oleh salah satu pasangan yang sudah menikah maupun pasangan yang belum menikah. Perselingkuhan dapat berdampak negatif pada kesehatan mental seseorang. Mereka yang menjadi korban perselingkuhan biasanya mengalami depresi dan kecemasan. Selain itu, mereka juga mengalami lebih banyak tekanan emosional dan psikologis. Saat ini cukup banyak terjadinya tindakan perselingkuhan di dunia nyata bahkan dunia maya (Khoiriyah, [2015](#)).

Berbeda lagi di dalam konteks Indonesia setiap warga negara berhak mendapatkan rasa aman dan bebas dari segala bentuk kekerasan sesuai dengan falsafah Pancasila dan Undang-Undang Dasar Negara Republik Indonesia Tahun 1945. Segala bentuk kekerasan, terutama kekerasan terhadap perempuan dalam rumah tangga, merupakan pelanggaran hak asasi manusia dan kejahatan terhadap martabat kemanusiaan serta bentuk diskriminasi yang harus dihapus (Abdullah, [2019](#)). Menurut beberapa kasus yang paling banyak ditemui, perempuan sebagai korban kekerasan dalam rumah tangga. Maka dari itu perempuan perlu untuk mendapat perlindungan dari negara dan masyarakat agar terbebas dari perilaku dan ancaman kekerasan, penyiksaan atau perlakuan yang merendahkan derajat dan martabat kemanusiaan.

Menurut Kamus Besar Bahasa Indonesia, kekerasan berkaitan dengan hal-hal yang bersifat kekerasan, perbuatan seseorang atau kelompok berupa perusakan secara paksa terhadap fisik atau barang milik orang lain, sehingga mengakibatkan orang lain terluka atau mati (Sobur, [2001](#)). Dalam kamus *Oxford* kata kekerasan dapat dipahami bahwa kekerasan tidak secara fisik saja, namun berkaitan dengan tekanan psikis dan emosional (Muhajarah, [2017](#)). Pengertian tersebut mengindikasikan bahwa kekerasan nonverbal juga menjadi bagian dari perilaku kejahatan.

Maka dari itu pembahasan tentang perselingkuhan dan kekerasan dalam hubungan rumah tangga yang dilakukan suami terhadap istri merupakan hal yang menarik untuk dikaji. Pasalnya peran perempuan dalam rumah tangga yang sering dituntut multi-talent, seharusnya didukung dengan diberikan kenyamanan dan kasih sayang dalam keluarga bukan dianggap lemah bahkan dikhianati.

Kekerasan atau adanya suatu perbuatan perilaku kekerasan karena adanya faktor kekuasaan dan kontrol atas pasangan dalam suatu hubungan. Perlakuan tersebut dapat berupa ancaman, isolasi dan intimidasi secara emosional, finansial, seksual dan fisik. Biasanya tingkat kekerasan dapat meningkat seiring waktu. Kekerasan bisa terjadi dalam lingkup pertemanan atau percintaan, bahkan bisa dialami pada tahap pernikahan dan lebih dikenal dengan kekerasan dalam rumah tangga (KDRT).

Media iNews.id merupakan media baru yang menyajikan konten berita yang unik dan berbeda dengan jenis media lainnya, tampilannya yang menarik perhatian khalayak mampu memuat berita yang singkat, jelas, dan padat. INews.id adalah portal berita berjejaring yang terdiri dari portal berita nasional dan portal regional, bagian dari MNC Group. INews.id mengusung visi menjadi portal berita nasional dan daerah yang inspiratif dan informatif serta memiliki misi menyajikan berita dan fitur online yang mudah dibaca, mendalam, akurat, menarik (*multimedia base*), juga menginspirasi siapa saja, di mana saja, kapan saja. menyajikan berbagai konten, antara lain berita nasional (politik, hukum, megapolitan dan peristiwa), internasional, ekonomi, olahraga, gaya hidup, otomotif, teknologi, dan perjalanan. Berbagai konten tersebut diperkaya dengan berita daerah dari seluruh Indonesia yang bersinergi dengan stasiun televisi iNews.

## Analisis Wacana Sara Mills

Eriyanto menyebutkan bahwa fokus analisis wacana Sara Mills adalah untuk menunjukkan bagaimana perempuan digambarkan dan terpinggirkan dalam teks berita, dan bagaimana bentuk dan pola marginalisasi dilakukan. Hal ini tentunya melibatkan strategi tertentu agar ketika ditampilkan dalam teks, perempuan digambarkan secara buruk (Eriyanto, [2001](#)).

Sara Mills melihat bagaimana posisi aktor disajikan dalam teks. Posisi ini diartikan sebagai siapa yang menjadi subjek cerita dan siapa yang menjadi objek cerita akan menentukan bagaimana struktur teks dan bagaimana makna ditampilkan dalam teks secara keseluruhan. Selain posisi aktor dalam teks, Sara Mills juga berfokus pada bagaimana pembaca dan penulis disajikan dalam teks. Pada akhirnya, cara penceritaan dan posisi yang ditempatkan dan disajikan dalam teks ini membuat satu pihak sah dan pihak lainnya tidak sah. Sara Mills juga menggambarkan posisi subjek-objek dan posisi penulis-pembaca dalam kerangka analisisnya, sebagai berikut:

### *Posisi Subjek-Objek*

Representasi merupakan bagian terpenting dari analisis yang dapat menggambarkan bagaimana suatu pihak, kelompok, orang, ide, atau peristiwa disajikan dengan cara tertentu dalam wacana berita yang mempengaruhi makna ketika diterima oleh khalayak. Tugas jurnalis pada dasarnya adalah meliput peristiwa dan melaporkan pendapat para aktor yang terlibat dalam sebuah berita.

Di sini setiap aktor pada dasarnya memiliki kesempatan yang sama untuk menggambarkan dirinya, tindakannya, dan melihat atau menilai dunia. Dengan kata lain, setiap aktor pada dasarnya memiliki kemungkinan untuk menjadi subjek bagi dirinya sendiri, menceritakan dirinya sendiri, dan memiliki kemungkinan untuk menggambarkan dunia menurut persepsi dan pendapatnya. Namun, bukan itu yang terjadi. Setiap orang tidak memiliki kesempatan yang sama karena berbagai alasan. Akibatnya, ada pihak yang dapat memosisikan dirinya sebagai subjek, menceritakan dirinya sendiri, namun ada pihak yang hanya menjadi objek yang tidak hanya tidak bisa menampilkan dirinya dalam teks berita, tetapi juga kehadiran dan representasinya dihadirkan dan ditampilkan oleh aktor lain.

### *Posisi Penulis-Pembaca*

Dalam hal posisi penulis-pembaca, Mills menjelaskan bahwa yang penting dan menarik adalah bagaimana posisi pembaca disajikan dalam teks. Sara Mills memandang, dalam sebuah teks posisi pembaca sangat penting dan harus diperhitungkan. Teks adalah hasil negosiasi antara penulis dan pembaca. Oleh karena itu, pembaca tidak dianggap hanya sebagai pihak yang hanya menerima teks, tetapi juga berpartisipasi dalam transaksi seperti yang terlihat dalam teks.

Bagi Mills, membangun model yang menghubungkan teks dan penulis di satu sisi dengan teks dan pembaca di sisi lain, memiliki sejumlah keuntungan. Pertama, model semacam ini akan melihat teks secara komprehensif tidak hanya dari segi faktor produksi tetapi juga resepsi. Kedua, posisi pembaca di sini ditempatkan pada posisi penting. Jika konsepsi ini hendak diterjemahkan ke dalam berita, maka analoginya seperti ini. Berita bukan semata-mata produk awak media/wartawan, dan pembaca tidak ditempatkan semata-mata sebagai target karena berita merupakan hasil negosiasi antara wartawan dengan khalayaknya.

Dari uraian di atas, penulis menyimpulkan bahwa analisis wacana Sara Mills memfokuskan penelitiannya pada perempuan korban. Fokus analisis ini adalah bagaimana teks tersebut bias dalam menghadirkan korban perempuan. Mills melihat bagaimana posisi berbagai aktor sosial, ide, atau

peristiwa ditempatkan dalam teks, dan bagaimana posisi pembaca dan penulis disajikan dalam teks. Posisi-posisi tersebut pada akhirnya menentukan bentuk teks yang hadir di masyarakat.

Tingkat	Yang ingin dilihat
Posisi Subjek-Objek	a. Bagaimana peristiwa dilihat b. Dari kaca mata siapa peristiwa itu dilihat c. Siapa yang menjadi pencerita (subjek) dan siapa yang menjadi objek yang diceritakan d. Apakah masing-masing aktor dan kelompok sosial mempunyai kesempatan untuk menampilkan dirinya sendiri, gagasannya ataukah kehadirannya, gagasannya ditampilkan oleh kelompok atau orang lain.
Posisi Penulis-Pembaca	a. Bagaimana posisi pembaca ditampilkan dalam teks b. Bagaimana pembaca memposisikan dirinya dalam teks yang ditampilkan c. Kepada kelompok manakah pembaca mengidentifikasi dirinya

**Tabel 1.** Kerangka analisis Sara Mills  
 Sumber: Eriyanto, 2001

## Analisis Teks Berita

### Teks Berita I

iNews.id. Sidoarjo, Jum’at, 26 Februari 2021-17:27:00 WIB: Diingatkan untuk Sadar karena Selingkuh, Suami di Sidoarjo Malah Pukuli Istri (Putra, 2021).

### Teks Berita II

iNews.id. Palembang, Kamis, 09 April 2020 - 06:25:00 WIB: Kepergok Nikah Lagi, Suami di Palembang Malah Aniaya Istri Tua (David, 2020).

Bagaimana wanita ditampilkan dalam pemberitaan kasus Perselingkuhan dan Kekerasan di media iNews.id yang dipublikasikan pada Jum’at, 26 Februari 2021 dan Kamis, 09 April 2020 dapat dilihat dari tiga hal berdasarkan perspektif Sara Mills, yaitu posisi subjek, posisi objek, dan posisi pembaca. Uraian tersebut dapat dilihat di bawah ini:

TINGKAT	YANG INGIN DILIHAT
Posisi Subjek-Objek	a. Bagaimana Peristiwa dilihat <b>Berita I</b> “Kasus Kekerasan Dalam Rumah Tangga (KDRT) ini berhasil diungkap polisi setelah korban, Wiwin Setyowati (36), warga Desa BarengKrajan, Kecamatan Krian, Kabupaten Sidoarjo, melaporkan terkait aksi kekerasan yang dilakukan suaminya, Imam Amsur (36)”. <b>Berita II</b> “Seorang ibu rumah tangga berinisial DR (28) di Palembang, Sumatera Selatan (Sumsel) menjadi korban penganiayaan suaminya sendiri. Dia dipukul karena mengetahui sang suami nikah lagi”. Berdasarkan kutipan dari kedua berita tersebut, peristiwa perselingkuhan dan kekerasan diketahui dari pengakuan korban, yaitu Wiwin Setyowati (36) dan DR (28). Berita itu menempatkan korban sebagai tukang cerita atau sebagai subjek. Pembaca mengetahui peristiwa tersebut dari subjek kedua (wartawan) yang menyampaikan pengakuan korban. Subjek kedua tersebut menceritakan bagaimana korban mendefinisikan dirinya sendiri, tetapi juga mendefinisikan pihak lain dalam perspektif atau sudut pandangnya sendiri.
	b. Dari kaca mata siapa peristiwa itu dilihat. Peristiwa kekerasan itu sendiri, bagaimana proses dan terjadinya kekerasan diketahui oleh wartawan dari informasi korban. Pembaca mengetahui kejadian dan perlakuan pelaku, keterangan diperoleh dari korban langsung yaitu Wiwin Setyowati (36) dan pada data kedua keterangan diperoleh dari korban yaitu DR (28). Pengakuan korban dilihat dalam kutipan berikut.

TINGKAT	YANG INGIN DILIHAT
	<p><b>Berita I</b> "Saya sering dipukuli sama suami saya jika kami terlibat cecok. Padahal saya sebenarnya cuma mengingatkan agar dia segera sadar jika telah memiliki anak istri," ujar korban KDRT, Wiwin".</p> <p><b>Berita II</b> "Habis terima telepon itu kami jadi cektok. Terus saya dipukul," ujar DR".</p>
	<p>c. Siapa yang menjadi pencerita (subjek) dan siapa yang menjadi objek yang diceritakan. Peristiwa dan kisah kekerasan itu, diceritakan dari perspektif korban. Berbagai informasi atas terjadinya peristiwa tersebut didapat wartawan dari keterangan korban. Korban tidak terima bahwa dirinya diduakan lalu kemudian korban berusaha untuk menyadarkan pelaku atas perbuatannya, namun pelaku malah memukuli korban atas kesalahannya tersebut. Informasi disampaikan korban dalam uraian berikut.</p> <p><b>Berita I</b> "Menurut Wiwin, sejak ketahuan selingkuh dengan perempuan lain, suaminya sering memukuli dia jika diingatkan untuk menyadari kesalahannya dan kembali kepada keluarga. Biasanya, aksi pemukulan ini dilakukan saat pelaku dan istrinya cecok mulut terkait masalah perselingkuhan itu. Ironisnya, kasus perselingkuhan yang memicu Aksi KDRT ini dilakukan pelaku tidak hanya pada satu perempuan. Pelaku diduga berselingkuh dengan sejumlah perempuan lain".</p> <p><b>Berita II</b> "Namun saat tengah mengobrol, pelaku mendapatkan telepon dari seorang wanita dan menyuruhnya pulang. Setelah ditelusuri, wanita yang menelpon ternyata istri muda dari suaminya". Pada kasus pemberitaan kedua, korban tidak mengetahui bahwa suaminya sudah memiliki istri muda. Berawal ketika pelaku mendapatkan telepon dari seorang wanita. Setelah mengetahui hal tersebut, korban dan pelaku adu mulut dan akhirnya pelaku menganiaya korban. Dalam berita ini, pelaku ditampilkan sebagai objek. Berdasarkan kutipan berita tersebut, seluruh peristiwa adanya perselingkuhan dan kekerasan ini dijelaskan dalam sudut pandang korban. Berita yang disajikan kepada khalayak adalah suara tunggal korban. Keseluruhan wacana berita tersebut bercerita tentang kronologis peristiwa yang menimpa korban dan apa yang dilakukan pelaku (objek) terhadap korban. Namun, hal itu tidak mampu menunjukkan kekuatan korban dalam menghadapi perlakuan pelaku. Isi berita yang disampaikan berdasarkan penjelasan korban tersebut memosisikan pelaku sebagai objek atau yang diceritakan. Pelaku sama sekali tidak dapat membuat pernyataan yang membela dirinya.</p>
	<p>d. Apakah masing-masing aktor dan kelompok sosial mempunyai kesempatan untuk menampilkan dirinya sendiri, gagasannya, atautkah kehadirannya, gagasannya ditampilkan oleh kelompok atau orang lain. Didalam teks berita tersebut disuarakan langsung oleh korban. Korban menyampaikan segala perlakuan pelaku terhadap dirinya. Dalam teks berita tersebut korban bertekad untuk melanjutkan kasus tersebut ke jalur hukum.</p> <p><b>Berita I</b> "Korban bertekad untuk melanjutkan kasus KDRT buntut dari perselingkuhan itu ke jalur hukum. Namun, pihak kepolisian hingga kini berusaha agar kedua belah pihak bisa menyelesaikan kasus itu secara kekeluargaan".</p> <p><b>Berita II</b> "Datang ke Polrestabes Palembang, DR sudah dengan kondisi luka lebam di bagian wajah. Di hadapan petugas korban mengaku jika penganiayaan berawal saat korban dan suaminya sedang mengobrol di ruang tamu". Dalam kedua teks berita tersebut kehadiran Wiwin dan DR seorang perempuan sebagai subjek penceritaan yang mempresentasikan dirinya sebagai korban ditampilkan dan diberi kesempatan untuk menampilkan dirinya sendiri tanpa orang lain.</p>

TINGKAT	YANG INGIN DILIHAT
Posisi Penulis-Pembaca	<p>a. Bagaimana posisi pembaca ditampilkan dalam teks. Keseluruhan teks berita ini menggambarkan posisi subjek sebagai pencerita kejadian dan menentukan bagaimana teks hadir kepada khalayak pembaca untuk dimaknai. Teks berita itu sangat bias gender, karena peristiwa tersebut diceritakan dalam pandangan korban. Dalam wacana berita itu, pembaca disapa atau ditempatkan secara tidak langsung dengan hanya menghadirkan suara tunggal dari korban peristiwa yaitu Wiwin Setyowati (36). Hal tersebut dalam kutipan berita di bawah ini.</p>
	<p><b>Berita I</b></p>
	<p>“Menurut Wiwin, sejak ketahuan selingkuh dengan perempuan lain, suaminya sering memukuli dia jika diingatkan untuk menyadari kesalahannya dan kembali kepada keluarga. Biasanya, aksi pemukulan ini dilakukan saat pelaku dan istrinya cekcok mulut terkait masalah perselingkuhan itu”.</p>
	<p><b>Berita II</b></p>
	<p>"Habis terima telepon itu kami jadi cektok. Terus saya dipukul," ujar DR. Tak terima, korban kemudian beradu mulut dengan pelaku sebelum akhirnya pelaku menganiaya korban. Akibatnya korban mengalami luka lebam dan sempat diberi perawatan oleh tim medis”.</p>
	<p>Dalam kutipan berita kedua, pembaca disapa atau ditempatkan secara tidak langsung dengan hanya menghadirkan suara tunggal dari korban peristiwa yaitu DR (28).</p>
	<p>Pada kutipan tersebut, tampak bahwa pembaca diposisikan di antara pihak yang terlibat dalam wacana berita. Pembaca dominan terhadap wacana yang dibuat oleh korban sehingga menyebabkan pembaca menyelami pada posisi korban. Hal ini ditandai dengan kalimat-kalimat yang menjelaskan kronologis cerita, yang dijelaskan berdasarkan pengakuan korban. Berdasarkan kutipan di atas, pihak laki-laki dipandang sebagai pihak yang buruk karena telah melakukan kekerasan terhadap perempuan atas kesalahannya sendiri yaitu telah mengkhianati istrinya (selingkuh). Hal tersebut dibuktikan pada kutipan :</p>
	<p><b>Berita I</b></p>
	<p><i>“Saya sering dipukuli sama suami saya jika kami terlibat cekcok. Padahal saya sebenarnya cuma mengingatkan agar dia segera sadar jika telah memiliki anak istri”.</i></p>
	<p>Semua kronologi tersebut diceritakan berdasarkan pengakuan korban tanpa ada pengakuan dari pihak pelaku. Sementara itu, pihak perempuan direpresentasikan sebagai orang yang lemah dan tak berdaya. Hal tersebut dibuktikan dengan tidak adanya usaha perlawanan dari pihak perempuan selaku korban. Walaupun korban sebagai pencerita, ia tidak menceritakan adanya perlawanan dari dirinya saat pelaku melakukan kekerasan. Oleh karena itu, penyajian berita seperti ini akan mempengaruhi pemaknaan khalayak pembaca terhadap wacana berita yang ditampilkan. Wacana berita di atas menunjukkan bagaimana pembaca akan mengidentifikasi dirinya di antara pihak yang terlibat dalam wacana berita.</p>
	<p>b. Bagaimana pembaca memosisikan dirinya dalam teks ditampilkan.</p>
	<p>Pembaca diposisikan sebagai subjek ideologi, yaitu subjek yang dibentuk oleh pemberitaan media iNews.id untuk menggunakan dan menyebarkan pandangan mereka mengenai potret perempuan tersebut. Pembaca dibawa pada posisi pencerita sehingga pembaca menerima itu sebagai suatu kenyataan. Mengikuti kisah dari kedua kasus pemberitaan bahwa yang dilakukan oleh pelaku kepada korban atas kasus perselingkuhan yang memicu terjadinya aksi KDRT. Dijelaskan pada berita pertama bahwa pelaku diduga berselingkuh dengan sejumlah perempuan. Sungguh hal tersebut adalah perbuatan yang sangat tidak pantas atas posisi korban. Pada pemberitaan kedua korban baru saja mengetahui bahwa dirinya telah dikhianati oleh pelaku, bahkan pelaku telah memiliki istri kedua. Dengan demikian, keterangan korban tersebut akan menggiring pembaca untuk berpikir bahwa pelaku memang bersalah dan kejam karena telah memperlakukan korban seperti yang diberitakan.</p>
	<p>c. Kepada kelompok manakah pembaca mengidentifikasi dirinya</p>
	<p>Keseluruhan tahap peristiwa kekerasan yang dilakukan oleh pelaku kepada korban tersebut diceritakan dalam perspektif korban yaitu Wiwin Setyowati (36) pada berita pertama dan DR (28) pada berita kedua. Tidak ada pernyataan pembelaan dari pelaku atas perbuatannya</p>

TINGKAT	YANG INGIN DILIHAT
	tersebut. Dengan penyajian berita seperti itu akan memengaruhi pemaknaan khalayak pembaca terhadap teks berita yang ditampilkan. Karena pola penceritaan di atas menggunakan kata “saya” atas peristiwa yang terjadi pada diri korban dan alur cerita menguntungkan posisi korban, maka pembaca akan selalu memposisikan dan mengidentifikasi dirinya kepada pihak korban yaitu Wiwin Setyowati (36) dan DR (28).

Tabel 2. Perspektif Sara Mills terhadap perselingkuhan dan kekerasan  
Sumber: Eriyanto, 2001

## SIMPULAN

Berdasarkan hasil dan pembahasan di atas, maka dapat disimpulkan bahwa dari berita-berita kasus perselingkuhan dan kekerasan di media iNews.id yang dipublikasikan pada Jum'at, 26 Februari 2021 dan Kamis, 09 April 2020 mengkonstruksikan perempuan sebagai subjek, bukan sebagai objek eksploitasi. Sedangkan objek dalam wacana berita iNews.id adalah aktor atau pihak laki-laki yang melakukan perselingkuhan dan kekerasan terhadap perempuan. Namun dalam penyajiannya, perempuan masih digambarkan sebagai sosok perempuan yang marginal, lemah, tidak berdaya dan sensitif. Pemberitaan media iNews.id memposisikan pembaca sebagai subjek ideologi. Pembaca dibawa ke posisi narrator (pencerita) sehingga pembaca menerimanya sebagai kenyataan. Dari simpulan tersebut, terdapat dua saran yang dapat dikemukakan, yaitu sebagai berikut. Pertama, pemberitaan yang disajikan iNews.id dilakukan secara berkesinambungan dengan memperhatikan hal-hal terkini dalam kasus pemberitaan kekerasan terhadap perempuan. Namun demikian perlu diinformasikan kepada khalayak tentang penyelesaian kasus kekerasan terhadap perempuan yang terjadi baik kasus lama maupun kasus baru serta bagaimana sikap masyarakat terhadap kekerasan yang dialami perempuan. Kedua, untuk memenuhi unsur *check and balance* dalam sebuah berita, iNews.id harus mengetahui secara langsung bagaimana kekerasan itu terjadi, baik melalui jalur diplomasi maupun dengan mewawancarai langsung para pelaku kekerasan terhadap perempuan.

## REFERENSI

- Abdullah, S. N. A. (2019). Analisis Wacana Sara Mills Tentang Kekerasan Perempuan dalam Rumah Tangga Studi Terhadap Pemberitaan Media Kumparan. *Jurnal Dakwah Dan Komunikasi*, 4(2), 101. <https://doi.org/10.29240/jdk.v4i2.1236>
- Chaudhry, S. M., Christopher, A. A., & Krishnasamy, H. A. N. (2014). Gender Discrimination in Death Reportage: Reconnoitering Disparities through a Comparative Analysis of Male and Female Paid Obituaries of Pakistani English Newspapers. *Advances in Language and Literary Studies*, 5(2), 29–34. <https://doi.org/10.7575/aiac.all.v.5n.2p.29>
- David, M. (2020, April 9). *Kepergok Nikah Lagi, Suami di Palembang Malah Aniaya Istri Tua*. Sumsel.Inews.Id. <https://sumsel.inews.id/berita/kepergok-nikah-lagi-suami-di-palembang-malah-aniaya-istri-tua>
- Eriyanto. (2001). *Analisis Wacana: Pengantar Analisis Teks Media* (N. Huda (ed.)). LKiS.
- Hasanah, H. (2013). Kekerasan Terhadap Perempuan dan Anak dalam Rumah Tangga Perspektif Pemberitaan Media. *Sawwa: Jurnal Studi Gender*, 9(1), 159–178. <https://doi.org/10.21580/SA.V9I1.671>
- Khoiriyah, S. (2015). *Konflik Perselingkuhan dalam Novel The Sax Karya Sujiwo Tejo: Kajian Psikososial Sastra*. Universitas Negeri Semarang.
- Muhajarah, K. (2017). Perselingkuhan Suami Terhadap Istri dan Upaya Penanganannya. *Sawwa: Jurnal Studi Gender*, 12(1), 23. <https://doi.org/10.21580/sa.v12i1.1466>
- Nugroho, Y. K. (2018). Analisis Wacana Berita Pemerkosaan Pada Surat Kabar Indopos. *WACANA: Jurnal Ilmiah Ilmu Komunikasi*, 11(4), 317–328. <https://doi.org/10.32509/wacana.v11i4.289>
- Pratiwi, W. A. (2016). Diskriminasi Perempuan dalam Berita Harian Surya: Kajian Wacana Kritis. *Skriptorium*, 1(3).
- Putra, P. (2021, February 26). *Diingatkan untuk Sadar karena Selingkuh, Suami di Sidoarjo Malah Pukuli Istri*. Jatim.Inews.Id. <https://jatim.inews.id/berita/diingatkan-untuk-sadar-karena-selingkuh-suami-di-sidoarjo-malah-pukuli-istri>
- Putri, N. D., Saifullah, A. R., Saifullah, A. R., & Kurniawan, E. (2021). Selingkuh dalam Novel “The Friend

- Zone” Karya Anjani Fitriana. *Seminar Internasional Riksa Bahasa*, 376–382.  
<http://proceedings.upi.edu/index.php/riksabahasa/article/view/1704>
- Ratna, N. K. (2010). *Metodologi Penelitian: Kajian Budaya dan Ilmu Sosial Humaniora pada umumnya*. Pustaka Pelajar.
- Sobur, A. (2001). *Analisis Teks Media*. Remaja Rosda Karya.
- Viora, D. (2018). Gender dan Feminisme dalam Surat Kabar Harian Pekanbaru Metro Expres (Mx): Kajian Analisis Wacana Kritis Perspektif Sara Mills. *Jurnal Akrab Juara*, 3(1), 150–163.  
<https://akrabjuara.com/index.php/akrabjuara/article/view/160>